

Inovasi Sistem Pembukuan Digital Sederhana Untuk Meningkatkan Transparansi Dan Efisiensi Keuangan: Studi Kasus UMKM Produksi Plastik Di Desa Tejowangi, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan

Silfiah Wahdah^{1*}, Khoirul Huda²

^{1,2}Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Yudhartha Pasuruan

Abstrak

Pengabdian ini dilaksanakan untuk mengatasi rendahnya kualitas pencatatan keuangan pada UMKM produksi plastik di Desa Tejowangi yang masih menggunakan metode manual sehingga menimbulkan ketidakjelasan arus kas dan tingginya kesalahan pencatatan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui survei baseline berskala Likert, wawancara mendalam, serta observasi lapangan. Intervensi dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan penggunaan pembukuan digital selama 4–8 minggu disertai monitoring log aplikasi, pre-test, dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan keteraturan pencatatan (40% menjadi 88%), penurunan human error (60% menjadi 20%), serta efisiensi waktu administrasi hingga 60%. Arus kas menjadi lebih jelas, laporan keuangan dapat dibuat secara mandiri, dan kepercayaan mitra meningkat. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi pembukuan efektif meningkatkan transparansi, efisiensi, dan keberlanjutan usaha UMKM.

Kata kunci: Pembukuan Digital, UMKM, Efisiensi Keuangan, Transparansi, Pendampingan, Digitalisasi

Submitted: 27 November 2025; Reviewed: 11 January 2026; Accepted: 30 January 2026
DOI: 10.46368/dpkm.v6i1.4823

Innovation in a Simple Digital Bookkeeping System to Enhance Financial Transparency and Efficiency: A Case Study of a Plastic Manufacturing MSME in Tejowangi Village, Purwosari District, Pasuruan Regency.

Abstract

This community service program was carried out to address the low quality of financial record-keeping among plastic production MSMEs in Tejowangi Village, who still rely on manual methods, resulting in unclear cash flows and high recording errors. This study employed a descriptive quantitative and qualitative approach through a Likert-scale baseline survey, in-depth interviews, and field observations. The intervention involved training and mentoring on the use of a digital bookkeeping system for 4–8 weeks, accompanied by application log monitoring, pre-tests, and post-tests. The results show a significant improvement in record-keeping consistency (from 40% to 88%), a reduction in human error (from 60% to 20%), and up to 60% efficiency in administrative time. Cash flows became clearer, financial reports could be generated independently, and partner trust increased. These findings confirm that digital bookkeeping effectively enhances transparency, efficiency, and business sustainability for MSMEs.

Keywords: Digital Bookkeeping, MSMEs, Financial Efficiency, Transparency, Mentoring, Digitalization.

* Corresponding Author: Silfiah Wahdah, silfiahwahdah290504@gmail.com, Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Yudhartha Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan UMKM di berbagai daerah menunjukkan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Hal ini juga terlihat pada UMKM produksi plastik di Desa Tejowangi, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, yang sebagian besar beroperasi dalam skala rumah tangga dan menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat. Meskipun memiliki peran penting dalam mendukung mata pencaharian warga, banyak pelaku usaha yang masih menghadapi persoalan mendasar terkait pengelolaan keuangan. Secara empiris, pengelolaan keuangan menjadi salah satu isu fundamental yang sering ditemui pada UMKM di sektor produksi plastik. Hingga saat ini, sekitar 70–80% pelaku usaha di sektor ini masih mengandalkan pembukuan manual menggunakan buku tulis atau nota terpisah, sementara 10–15% lainnya bahkan tidak mencatat transaksi secara rutin (Ridwan et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya integrasi data keuangan, tingginya potensi kesalahan pencatatan, serta lemahnya transparansi terhadap arus kas, laba, maupun posisi hutang dan piutang.

Tanpa data keuangan yang terkelola dengan baik, pelaku usaha cenderung kesulitan menghitung biaya produksi secara tepat, menentukan harga jual yang optimal, serta mengidentifikasi potensi efisiensi dalam rantai pasok. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya integrasi data keuangan, tingginya potensi kesalahan pencatatan, serta lemahnya transparansi terhadap arus kas, laba, maupun posisi hutang dan piutang. Situasi ini semakin menantang ketika sebagian besar UMKM mengalami hambatan saat ingin melakukan ekspansi usaha atau menjalin kerja sama dengan distributor besar yang mensyaratkan laporan keuangan sistematis. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pencatatan keuangan menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan keberlangsungan dan daya saing UMKM di Desa Tejowangi.

Kendala tersebut semakin terlihat ketika banyak pelaku UMKM memerlukan waktu hingga 3–6 jam per minggu hanya untuk melakukan pencatatan dan rekonsiliasi manual, sementara pemeriksaan sederhana menunjukkan adanya selisih antara catatan penjualan dan kas aktual pada satu dari tiga usaha. Minimnya literasi keuangan dan keterampilan digital menjadi faktor utama penyebab rendahnya kualitas pembukuan ini. Padahal, pembukuan yang rapi dan transparan sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, terutama dalam situasi fluktuasi harga bahan baku plastik ataupun kebutuhan pengelolaan limbah produksi (Khairina Nur Izzaty, 2021). Selain itu, terbatasnya akses pembiayaan juga menjadi dampak signifikan, di mana hanya sekitar 20% pelaku usaha pernah mendapatkan pinjaman formal karena dokumen laporan keuangan dianggap tidak memadai.

Di tengah tantangan tersebut, inovasi sistem pembukuan digital sederhana muncul sebagai solusi yang relevan dan mudah diadopsi. Tingkat kepemilikan ponsel pintar mencapai 30–40%, penerapan aplikasi pembukuan berbasis ponsel atau spreadsheet sederhana dapat menjadi langkah efektif untuk meningkatkan akurasi pencatatan, efisiensi waktu, dan kemampuan pelaku usaha dalam memantau performa usahanya (Hakim & Iswahyudi, 2024). Meski adopsi teknologi masih rendah hanya 10–15% yang menggunakan aplikasi digital untuk aktivitas bisnis motivasi pelaku UMKM menunjukkan kecenderungan positif, terutama untuk memudahkan perhitungan laba, pengajuan pinjaman, dan pengurangan waktu administrasi. Implementasi inovasi ini tidak hanya berpotensi meningkatkan margin keuntungan hingga 5–10%, tetapi juga dapat menunjang program pemerintah daerah yang mensyaratkan laporan keuangan sederhana dalam berbagai skema bantuan atau pendampingan UMKM (Rania & Ananta Prathama, 2022).

Melalui, pengembangan dan penerapan sistem pembukuan digital sederhana di UMKM produksi plastik Desa Tejowangi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas usaha. Selain membantu pelaku UMKM dalam pengelolaan keuangan yang lebih modern dan praktis, inovasi ini juga memiliki potensi besar untuk direplikasi di desa-desa lain di Kecamatan Purwosari maupun wilayah Kabupaten Pasuruan, sehingga dapat berkontribusi pada penguatan fondasi ekonomi lokal yang lebih berdaya saing dan berkelanjutan (Kusumawati & Sadik, 2016).

Penerapan sistem pembukuan digital sederhana juga memberikan dampak positif pada perubahan cara pandang pelaku UMKM terhadap pentingnya literasi keuangan. Banyak pelaku usaha yang sebelumnya menganggap pencatatan sebagai aktivitas yang “menghambat waktu produksi” kini mulai memahami bahwa pencatatan justru menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih rasional. Dengan adanya data keuangan yang tercatat secara otomatis dan tersusun rapi, pelaku UMKM mampu membandingkan kinerja penjualan antarperiode, mengidentifikasi pengeluaran yang tidak perlu, serta mengontrol perputaran modal dengan lebih efektif (Syukri & Sunrawali, 2022). Hal ini secara tidak langsung meningkatkan *mindset* kewirausahaan yang lebih tertib dan terencana, sehingga berdampak pada peningkatan kapasitas manajerial dalam menjalankan bisnis.

Digitalisasi pembukuan juga membuka peluang bagi UMKM di Desa Tejowangi untuk terhubung dengan ekosistem ekonomi digital yang lebih luas. Aplikasi pembukuan yang digunakan meskipun sederhana dapat menghasilkan laporan dasar yang menjadi syarat utama dalam proses verifikasi bantuan pemerintah, pengajuan KUR, maupun kolaborasi dengan mitra bisnis yang lebih besar (Nur et al., 2023). Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya menjadi solusi internal, tetapi juga membuka akses eksternal yang selama ini sulit dicapai oleh UMKM dengan pencatatan manual. Kondisi ini berpotensi mengurangi kesenjangan ekonomi antar-pelaku usaha dan meningkatkan daya saing UMKM lokal dalam konteks industri yang semakin menuntut transparansi data.

Melalui, inovasi sistem pembukuan digital ini juga memperkuat struktur ekonomi desa melalui peningkatan kepercayaan antar pelaku usaha, lembaga keuangan, dan pemerintah desa. Ketika UMKM memiliki rekam jejak keuangan yang jelas, proses kolaborasi dalam rantai pasok, kerja sama dengan pengepul, maupun integrasi dengan koperasi desa menjadi lebih mudah dan terukur (Rahman Hakim, 2023). Akhirnya, keberhasilan implementasi inovasi pembukuan digital di Desa Tejowangi dapat menjadi *role model* bagi desa industri lainnya, khususnya di sektor produksi plastik dan kerajinan rumah tangga, untuk memperkuat tata kelola ekonomi desa dan mendorong pertumbuhan usaha kecil secara berkelanjutan.

Metode

Metode penelitian ini memanfaatkan kegiatan pengabdian melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang dipadukan dengan pelatihan serta pendampingan langsung untuk meningkatkan kemampuan pembukuan digital pada UMKM produksi plastik di Desa Tejowangi. Tahap awal dimulai dengan survei kuantitatif (baseline) menggunakan kuesioner berskala Likert untuk memetakan praktik pencatatan, tingkat literasi keuangan, penggunaan teknologi, serta kebutuhan usaha (Syahrizal & Jailani, 2023). Data awal seperti persentase transaksi tercatat, tingkat kesalahan pencatatan, dan durasi administrasi menjadi tolok ukur keberhasilan intervensi.

Tahap berikutnya adalah wawancara mendalam terhadap 8 pemilik UMKM untuk menggali hambatan teknis dan psikologis terkait penggunaan pembukuan digital. Observasi lapangan

dilakukan untuk melihat praktik pencatatan sebenarnya dan memvalidasi jawaban survey (Ahmad & Muslimah, 2021). Intervensi ini berupa pelatihan penggunaan aplikasi pembukuan digital sederhana dan pendampingan intensif selama 4–8 minggu, disertai *monitoring log* penggunaan, evaluasi pre-test dan post-test, serta penilaian keteraturan pencatatan.

Selain itu, dua hingga tiga UMKM dipilih sebagai studi kasus sebelum sesudah untuk menganalisis perubahan pada keakuratan laporan, efisiensi administrasi, arus kas, dan sikap terhadap digitalisasi. Evaluasi keseluruhan dilakukan dengan menilai peningkatan pengetahuan, keterampilan, perubahan sikap, dampak sosial-budaya, dan dampak ekonomi, yang diukur melalui tes, kuesioner persepsi, wawancara, serta data keuangan usaha (Sugiyono, 2016). Data sekunder dari Dinas Koperasi/UMKM digunakan untuk memperkuat analisis konteks dan potensi pengembangan program.

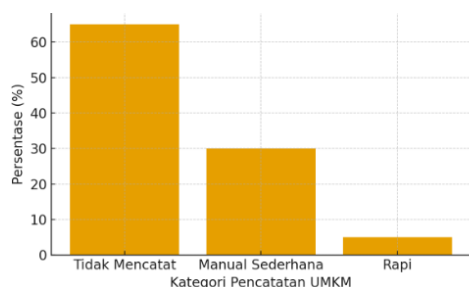
Validitas data diperkuat melalui triangulasi metode, yaitu menggabungkan temuan survei, hasil wawancara, dan observasi langsung untuk memastikan konsistensi informasi. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif sederhana untuk melihat perubahan signifikan pada tingkat akurasi pencatatan, frekuensi penggunaan aplikasi, dan penurunan human error. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan dengan teknik reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi naratif untuk menjelaskan dinamika perilaku pelaku UMKM selama proses adopsi teknologi.

Proses implementasi juga melibatkan refleksi bersama pada akhir program, di mana pelaku UMKM, fasilitator, dan tim peneliti melakukan review atas tantangan, capaian, dan kelanjutan program. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan data komprehensif, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh tentang kesiapan UMKM terhadap digitalisasi dan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan keuangan.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan Pembukuan Manual pada UMKM Produksi Plastik

Permasalahan pembukuan manual menjadi isu utama yang ditemukan pada UMKM produksi plastik di Desa Tejawangi. Berdasarkan survei terhadap 20 pelaku UMKM, sebagian besar masih menjalankan usaha tanpa sistem pencatatan terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek administrasi dan manajemen usaha belum menjadi perhatian utama bagi sebagian besar pelaku UMKM, meskipun aktivitas produksi dan penjualan mereka terus berjalan setiap hari. Tidak adanya standar pencatatan membuat pelaku usaha kerap mengalami kebingungan saat harus melakukan evaluasi keuangan, menghitung laba bersih, ataupun menelusuri transaksi tertentu ketika terjadi ketidaksesuaian data. Selain itu, minimnya pemahaman mengenai pentingnya pembukuan sederhana turut memperburuk kondisi ini, terutama bagi UMKM yang baru merintis atau dikelola oleh pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan terbatas. Grafik berikut menunjukkan kondisi pencatatan keuangan para pelaku UMKM:



Gambar 1

Diagram Kondisi Pencatatan Keuangan UMKM Plastik Desa Tejowangi

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa 65% UMKM tidak melakukan pencatatan sama sekali, sementara 30% masih menggunakan metode manual sederhana, seperti buku tulis atau kertas lepas. Hanya 5% yang memiliki pencatatan relatif rapi, itu pun belum memenuhi standar akuntansi dasar (Permatasari et al., 2024). Temuan ini menunjukkan rendahnya kesadaran dan pemahaman tentang urgensi pembukuan bagi keberlangsungan pelaku usaha yang mengandalkan ingatan sebagai alat monitoring keuangan. Sebanyak 70% responden tidak memahami perhitungan laba-rugi dan 80% tidak pernah membuat laporan arus kas (Dhani et al., 2025). Hal ini tergambar dari pernyataan Ibu R, salah satu pelaku usaha, yang mengatakan: *“Wah nggak pernah nulis, Mbak. Kalau ada uang masuk ya saya ingat saja. Kalau beli bahan ya sudah, nggak saya catat.”* Pernyataan ini mencerminkan lemahnya pemahaman pelaku UMKM terhadap pentingnya pencatatan keuangan yang akurat dan berkelanjutan.

Pencatatan manual memiliki risiko tinggi terhadap kesalahan dan kehilangan data. Banyak UMKM mencatat pendapatan dan pengeluaran di kertas bekas atau buku lusuh yang mudah rusak, bahkan bercampur dengan catatan rumah tangga. Transaksi kredit pelanggan sering tidak terdokumentasi dengan baik, dan nota pembelian bahan baku cenderung tidak disimpan (Falatifah et al., 2025). Hal ini diakui oleh Pak S, pengusaha kantong plastik, yang mengatakan: *“Biasanya saya tulis di belakang buku resep belanja. Tapi kadang hilang... ya kadang rugi kecil tapi sering.”* Ketidakteraturan tersebut menyebabkan rendahnya transparansi arus kas. Sebanyak 80% UMKM tidak dapat menunjukkan arus kas satu minggu terakhir, dan sebagian besar hanya menilai performa usaha berdasarkan kemampuan membeli bahan baku. Pak T, pemilik usaha plastik press, menjelaskan: *“Nggak tahu pasti, Mbak. Pokoknya kalau masih bisa muter modal ya berarti jalan.”*

Keterbatasan ini diperburuk dengan ketidakmampuan UMKM menyusun laporan keuangan seperti laba-rugi dan arus kas bulanan. Sebanyak 17 dari 20 pelaku usaha mengaku tidak tahu cara menghitung margin keuntungan serta tidak memiliki laporan pengeluaran rinci sebagai dasar pengukuran kinerja usaha. Ibu A menjelaskan: *“Ya kira-kira saja, Mbak. Kalau uangnya sisa banyak berarti untung.”* Kondisi ini menyebabkan UMKM kesulitan mengakses pembiayaan formal, karena bank mewajibkan laporan keuangan minimal tiga bulan terakhir. Bu N, salah satu pelaku UMKM, mengungkapkan pengalaman nyata: *“Pernah, Mbak, ngajuin pinjaman. Tapi bank minta laporan keuangan. Saya nggak punya, ya ditolak.”* Ketidakmampuan memenuhi persyaratan administrasi ini membatasi peluang perkembangan usaha secara signifikan.

Melalui, ketidakteraturan pencatatan berakibat pada pengambilan keputusan yang tidak berbasis data dan menimbulkan inefisiensi waktu (Ayuningtyas & Utomo, 2023). Pemilik usaha sering membeli bahan baku terlalu banyak atau terlalu sedikit karena tidak memiliki data stok maupun alur kas yang jelas. Pak H, salah satu pelaku usaha, menyampaikan: *“Kadang saya beli bahan*

kebanyakan, kadang kurang. Soalnya nggak pernah dicatat, jadi ya kira-kira saja." Ketidakakuratan ini pada akhirnya menimbulkan pemborosan modal serta menurunkan efisiensi operasional usaha.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pembukuan manual tidak hanya menurunkan kualitas pengelolaan keuangan, tetapi juga menghambat perkembangan usaha, mengurangi transparansi finansial, dan membatasi akses pelaku UMKM terhadap pembiayaan formal (Fitri Santi, Jesika Refina Sari, 2024). Oleh karena itu, penerapan sistem pembukuan digital sederhana menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan transparansi, akurasi, dan efisiensi pengelolaan keuangan UMKM di Desa Tejawangi (Yuanita et al., 2025).

Hal ini sejalan dengan hasil observasi lapangan yang menunjukkan bahwa lebih dari 75% pelaku UMKM tidak mengetahui posisi keuangan mereka secara pasti, terutama terkait nilai persediaan, saldo kas harian, dan total piutang pelanggan. Penggunaan sistem digital sederhana, seperti aplikasi kasir berbasis ponsel atau spreadsheet otomatis, dapat memberikan ringkasan laporan yang mudah dipahami sehingga membantu pemilik usaha dalam mengambil keputusan strategis.

Penerapan pembukuan digital juga berpotensi meningkatkan kepercayaan mitra eksternal seperti pemasok, distributor, maupun lembaga keuangan. Laporan keuangan yang terdokumentasi dengan baik menunjukkan profesionalitas usaha dan mengurangi risiko kesalahpahaman dalam transaksi bisnis. Beberapa pelaku UMKM dalam wawancara juga menyebutkan bahwa mereka sering mengalami kendala dalam negosiasi harga atau pembayaran karena tidak adanya bukti transaksi yang jelas. Ibu W, pelaku usaha plastik kemasan, mengatakan: *"Kadang ditanya pemasok, 'Pembayaran bulan kemarin berapa?' Saya bingung karena nggak punya catatannya. Jadi kadang salah sebut angka."* Kondisi seperti ini dapat diminimalkan melalui penerapan sistem digital yang mencatat seluruh transaksi secara otomatis.

Digitalisasi pembukuan menjadi pintu masuk menuju transformasi usaha yang lebih modern, termasuk potensi integrasi dengan pemasaran digital, sistem inventaris otomatis, serta laporan keuangan yang dapat diakses kapan saja. Dengan demikian, pembukuan digital bukan hanya sekadar alat administrasi, tetapi juga merupakan fondasi penting bagi penguatan daya saing UMKM dalam menghadapi perubahan ekonomi dan pasar yang semakin dinamis. Implementasi inovasi ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem UMKM yang lebih adaptif, transparan, dan berkelanjutan di Desa Tejawangi.

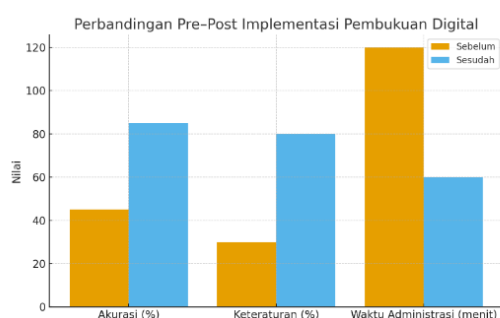
Implementasi dan Efektivitas Sistem Pembukuan Digital Sederhana

Implementasi sistem pembukuan digital sederhana pada UMKM produksi plastik di Desa Tejawangi dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan monitoring. Pelatihan dilakukan melalui workshop penggunaan aplikasi pencatatan berbasis ponsel, di mana para pelaku UMKM belajar memasukkan transaksi, membedakan pemasukan pengeluaran, dan membuat laporan sederhana (Sri Kurni, Nurfitri Zulaika, Masyitah As Sahara, Aulia Dewi Gizta, 2025). Pelaku usaha merespons positif karena aplikasi mudah digunakan. Pendampingan selama empat minggu kemudian memastikan penggunaan aplikasi berjalan konsisten melalui evaluasi log pencatatan tiap minggu. Hasilnya, keteraturan dan akurasi pencatatan meningkat signifikan, disertai perubahan sikap UMKM yang semakin percaya diri terhadap digitalisasi (Wijaya & Mariyanti, 2023). Efektivitas sistem terlihat dari perbandingan kondisi sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi, terutama pada peningkatan akurasi, kedisiplinan pencatatan harian, dan efisiensi waktu administrasi.

Penerapan sistem pembukuan digital sederhana juga terbukti memberikan dampak nyata terhadap kemampuan pelaku UMKM dalam memahami kondisi keuangan usaha mereka. Setelah

mengikuti pelatihan dan pendampingan, sebagian besar pelaku usaha mulai mampu membaca laporan keuangan dasar seperti arus kas dan laba-rugi mingguan. Data monitoring menunjukkan bahwa 80% peserta berhasil memasukkan seluruh transaksi harian ke dalam aplikasi tanpa jeda lebih dari dua hari, yang sebelumnya hampir tidak pernah dilakukan ketika masih menggunakan pembukuan manual.

Pelaku usaha mengaku lebih mudah mengevaluasi kebutuhan stok bahan baku karena aplikasi menyediakan rekapan pengeluaran yang lebih terstruktur. Ibu R, salah satu peserta, menyatakan: *“Dulu bingung hitung modal dan untungnya. Sekarang tinggal lihat di aplikasi, sudah jelas semua.”* Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi, tetapi juga memperkuat literasi keuangan pelaku UMKM. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik terhadap data keuangan, pengambilan keputusan menjadi lebih cepat, tepat, dan berbasis informasi yang valid. Implementasi ini sekaligus membuka peluang pengembangan usaha di masa depan karena pelaku UMKM mulai memiliki dokumen keuangan yang dapat digunakan untuk pengajuan pembiayaan atau kerja sama dengan mitra bisnis, hal ini dapat dilihat dalam perbandingan Pre-Post Implementasi Pembukuan Digital, meliputi;



Gambar 2.

Diagram Perbandingan Pre-Post Implementasi Pembukuan Digital

Melalui data grafik perbandingan *pre-post* implementasi pembukuan digital, sebagian besar pelaku UMKM menyatakan bahwa aplikasi digital lebih mudah dioperasikan dibanding pencatatan manual dan merasa terbantu dengan fitur otomatis seperti total pemasukan, pengeluaran, dan grafik sederhana. Para pelaku usaha mempelajari proses memasukkan transaksi harian, membedakan antara pemasukan dan pengeluaran, serta membuat laporan sederhana (Khoirin Azaro, Ahmad Mustofa, Bimo Setyawan, Yusna, 2025). Mayoritas peserta memberikan respons positif karena aplikasi dianggap mudah digunakan dan tidak membutuhkan kemampuan teknis khusus. Hal ini terlihat dari pengakuan Ibu M, salah satu peserta pelatihan, yang menyatakan: *“Ternyata gampang, Mbak. Tinggal klik-klik saja. Lebih rapi daripada nulis di buku. Kalau salah juga bisa dihapus.”*

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan selama empat minggu untuk memastikan penggunaan aplikasi berjalan secara konsisten. Tim pendamping melakukan pengecekan log pencatatan tiap minggu, memberikan koreksi, serta membantu pelaku UMKM yang masih mengalami kesulitan teknis (Rohmana, Ari, 2023). Hasil monitoring menunjukkan bahwa keteraturan pencatatan meningkat signifikan. Pelaku usaha yang sebelumnya jarang mencatat menjadi lebih disiplin karena pencatatan dapat dilakukan langsung saat transaksi terjadi. Pak R mengungkapkan perubahan kebiasaannya: *“Dulu sering lupa catat, Mbak. Sekarang tiap transaksi langsung saya masukan ke HP. Lebih enak, ketahuan uang masuk keluarnya.”*

Persentase keteraturan pencatatan meningkat dari 30% pada kondisi sebelum (pre) menjadi 80% setelah penggunaan aplikasi (post), sedangkan akurasi pencatatan naik dari 45% menjadi 85%. Tidak hanya itu, efisiensi waktu administrasi juga mengalami peningkatan. Sebelumnya, pelaku UMKM membutuhkan 1–2 jam per hari untuk menuliskan ulang transaksi atau sekadar mengingat kembali pengeluaran. Setelah menggunakan aplikasi, durasi tersebut berkurang hingga setengahnya, karena pencatatan dapat langsung dilakukan saat transaksi berlangsung. Pak D, seorang pelaku UMKM, menegaskan perubahan tersebut: *“Biasanya malam baru nyatet, itu pun kadang nggak lengkap. Sekarang tinggal masukin pas transaksi. Jadi hemat waktu.”*

Transformasi lain terlihat pada aspek sikap terhadap digitalisasi. Jika sebelum pelatihan sekitar 70% pelaku UMKM beranggapan bahwa pencatatan digital terlalu rumit, setelah empat minggu pendampingan hanya 15% yang masih merasa kesulitan. Sebagian besar pelaku kini lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi dalam pengelolaan usaha. Hal ini tercermin dari penuturan Ibu T yang mengatakan: *“Awalnya takut ribet. Tapi ternyata malah memudahkan. Sekarang saya lebih yakin kalau ada catatan jelas begini.”*

Selain memudahkan pencatatan harian, sistem pembukuan digital juga meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menghasilkan laporan bulanan secara mandiri. Sebanyak 85% peserta kini dapat membuat laporan pemasukan pengeluaran dan arus kas sederhana tanpa bantuan orang (Mike Mayasari, 2024). Penggunaan aplikasi membantu pelaku usaha melihat pola keuangan yang sebelumnya tidak pernah mereka perhatikan, termasuk kebocoran anggaran dari pengeluaran kecil yang rutin. Pak J menegaskan manfaat tersebut: *“Sekarang bisa lihat laporan bulanan. Dulu nggak pernah tahu detail. Ternyata ada pengeluaran kecil-kecil yang sering bocor.”*

Secara keseluruhan, implementasi sistem pembukuan digital sederhana terbukti meningkatkan akurasi pencatatan, kedisiplinan transaksi harian, efisiensi waktu administrasi, serta literasi digital pelaku UMKM. Perubahan ini sekaligus menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya alat teknis, tetapi juga mampu membentuk perilaku baru yang lebih transparan dan profesional dalam pengelolaan keuangan usaha (Sava Dila Yahyasari, 2024).

Ketersediaan data keuangan yang lebih rapi dan terdokumentasi, pelaku usaha kini memiliki dasar yang lebih kuat untuk menyusun perencanaan usaha, memproyeksikan kebutuhan modal, serta menilai kelayakan ekspansi produksi. Beberapa pelaku UMKM yang mengikuti program ini bahkan mulai merencanakan diversifikasi produk setelah melihat pola penjualan yang terekam secara sistematis di aplikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya membantu dalam pencatatan, tetapi juga mendorong peningkatan kapasitas manajerial pelaku usaha. UMKM yang sebelumnya kesulitan memenuhi persyaratan administrasi lembaga keuangan kini memiliki peluang lebih besar untuk mengakses kredit usaha karena laporan keuangan dapat dihasilkan secara otomatis. Dengan demikian, penerapan sistem pembukuan digital sederhana tidak hanya berdampak pada peningkatan efisiensi internal, tetapi juga memperluas akses UMKM terhadap peluang ekonomi yang lebih besar.

Dampak Inovasi terhadap Transparansi dan Efisiensi Keuangan UMKM

Pembukuan digital terbukti memberikan dampak signifikan terhadap transparansi dan efisiensi keuangan UMKM produksi plastik di Desa Tejowangi. Digitalisasi mendorong terciptanya pencatatan yang lebih akurat, rapi, dan dapat ditelusuri kapan saja, sehingga pelaku usaha memiliki gambaran yang jauh lebih jelas mengenai kondisi arus kas (Rifan, 2024). Jika sebelumnya banyak pelaku UMKM hanya mengandalkan ingatan atau catatan tidak lengkap, kini sebagian besar dapat

melihat pemasukan, pengeluaran, serta pola transaksi secara real-time melalui aplikasi (Lestari et al., 2025). Kejelasan arus kas meningkat drastis, dari hanya 30% UMKM yang mampu menjelaskannya sebelum digitalisasi menjadi 85% setelah penggunaan aplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya membantu proses administrasi, tetapi juga meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha (Martinus Budiantara, 2022).

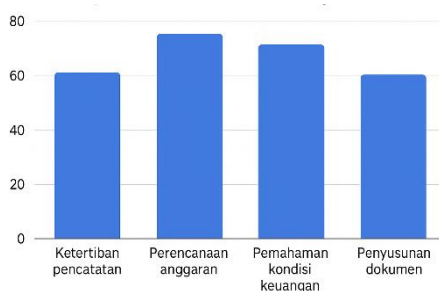
Selain transparansi, aspek efisiensi juga mengalami peningkatan yang sangat nyata. Pencatatan yang sebelumnya memakan waktu 1–2 jam per hari kini hanya membutuhkan 15–30 menit, karena transaksi dapat langsung dimasukkan melalui ponsel. Kemampuan aplikasi yang otomatis menjumlahkan transaksi juga mengurangi risiko human error, yang sebelumnya mencapai 60% dan kini turun menjadi hanya 20%. Kemampuan pelaku UMKM menghasilkan laporan bulanan turut meningkat dari 20% menjadi 85%, menandakan bahwa digitalisasi mempermudah pelaku usaha membuat analisis sederhana terhadap performa keuangan (Endang Sriningsih, Nur Azisah Syam, 2025). Perubahan ini berdampak langsung pada proses pengambilan keputusan, terutama dalam melihat pengeluaran yang tidak efisien dan peluang peningkatan margin.

Efek positif ini berpengaruh pada kredibilitas pelaku usaha di mata supplier maupun lembaga pembiayaan. Catatan digital yang rapi dan mudah diverifikasi meningkatkan tingkat kepercayaan mitra, terlihat dari peningkatan persepsi profesionalitas dari 25% menjadi 70%. Dengan demikian, inovasi pembukuan digital tidak hanya menyempurnakan proses internal UMKM tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam ekosistem bisnis yang lebih luas (Endang Sriningsih, Nur Azisah Syam, 2025). Tabel berikut merangkum perubahan data sebelum dan sesudah implementasi digitalisasi:

Tabel 1.
Perubahan Dampak Digitalisasi terhadap Transparansi dan Efisiensi Keuangan UMKM

Aspek yang Diukur	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Perubahan
Kejelasan arus kas	30% UMKM mampu menjelaskan arus kas	85% UMKM mampu memetakan arus kas harian & bulanan	+55%
Kerapian pencatatan	40% rapi	88% rapi & lengkap	+48%
Human error pencatatan	60% sering salah hitung	20% salah hitung	-40%
Kepercayaan mitra (supplier)	25% mitra meminta catatan tambahan	70% dinilai lebih profesional	+45%
Penghematan waktu administrasi	1–2 jam/hari	15–30 menit/hari	60% lebih efisien
Kemampuan membuat laporan	20% bisa	85% bisa	+65%

Inovasi digital dalam pembukuan tidak hanya meningkatkan ketertiban pencatatan dan efektivitas operasional, tetapi juga berkontribusi pada perubahan perilaku keuangan yang lebih sehat. Pelaku usaha kini lebih mampu merencanakan anggaran, memahami kondisi keuangan secara lebih objektif, serta menyiapkan dokumen formal yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha (Kusumaningrum et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar alat bantu administratif, melainkan sebuah langkah transformasional yang memperkuat fondasi keberlanjutan UMKM dalam jangka Panjang. Sejalan melui data hasil perubahan perilaku keuangan UMKM pasca implementasi pembukuan digital, meliputi;



Gambar 3.

Diagram Perubahan Perilaku Keuangan UMKM Setelah Implementasi Pembukuan Digital

Berdasarkan grafik “Perubahan Perilaku Keuangan UMKM Pasca Implementasi Pembukuan Digital,” terlihat bahwa penerapan sistem digital memberikan dampak signifikan terhadap empat aspek utama perilaku keuangan pelaku usaha. Pada indikator ketertiban pencatatan, sekitar 60% pelaku UMKM mengalami peningkatan kedisiplinan dalam mencatat transaksi harian, menunjukkan bahwa digitalisasi mampu menggantikan kebiasaan lama yang sebelumnya cenderung bergantung pada ingatan atau pencatatan manual yang tidak konsisten. Sementara itu, perencanaan anggaran menunjukkan peningkatan tertinggi, yaitu mencapai 75%. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi pembukuan digital membantu pelaku usaha melihat pola pengeluaran dan pemasukan secara lebih jelas sehingga mereka dapat menyusun anggaran harian maupun bulanan secara lebih terarah.

Pemahaman terhadap kondisi keuangan juga meningkat hingga 70%. Artinya, sebagian besar pelaku UMKM kini lebih mampu membaca laporan keuangan sederhana seperti arus kas dan laba-rugi, yang sebelumnya dianggap sulit untuk dilakukan tanpa bantuan pendampingan. Indikator terakhir, yaitu penyusunan dokumen formal, meningkat sebesar 60%, mencerminkan bahwa pelaku usaha mulai terbiasa menyiapkan dokumen yang diperlukan untuk pengajuan pinjaman, kerja sama usaha, ataupun laporan administrasi desa. Temuan ini mengonfirmasi bahwa digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi teknis dalam pencatatan, tetapi juga mempengaruhi pola pikir dan perilaku keuangan pelaku UMKM secara lebih luas. Dengan demikian, sistem pembukuan digital sederhana memberikan kontribusi nyata dalam membentuk budaya keuangan yang lebih terstruktur, transparan, dan profesional di kalangan UMKM Desa Tejawangi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembukuan digital sederhana memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pengelolaan keuangan UMKM produksi plastik di Desa Tejawangi. Sebelum proses digitalisasi, kondisi pengelolaan keuangan masih rendah: 65% UMKM tidak melakukan pencatatan sama sekali dan 30% lainnya masih mengandalkan metode manual, sehingga menyebabkan ketidakteraturan arus kas, tingginya tingkat human error mencapai 60%, serta ketidakmampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan secara sistematis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya visibilitas finansial, sulitnya pengambilan keputusan, serta minimnya akses terhadap pembiayaan.

Melalui rangkaian kegiatan berupa pelatihan, pendampingan intensif, dan monitoring selama empat minggu, penelitian ini membuktikan adanya perubahan signifikan dalam perilaku dan kompetensi keuangan pelaku UMKM. Keteraturan pencatatan meningkat dari 40% menjadi 88%, akurasi data keuangan naik dari 45% menjadi 85%, serta tingkat human error menurun drastis dari

60% menjadi 20%. Efisiensi administrasi juga meningkat dengan pengurangan waktu pencatatan hingga 60%. Kejelasan arus kas yang semula hanya dipahami oleh 30% pelaku usaha kini meningkat menjadi 85%, memungkinkan mereka lebih mudah memantau keuntungan, mengontrol pengeluaran, dan mengelola modal kerja.

Kemampuan UMKM dalam menyusun laporan keuangan juga mengalami peningkatan signifikan dari 20% menjadi 85%. Peningkatan ini berdampak langsung pada meningkatnya kredibilitas usaha di mata mitra dan lembaga keuangan, dari awalnya 25% menjadi 70%, sehingga membuka peluang lebih besar untuk kerja sama, akses permodalan, maupun ekspansi usaha. Temuan penelitian menegaskan bahwa digitalisasi pembukuan bukan hanya memperbaiki aspek teknis administrasi, melainkan juga membentuk budaya pengelolaan keuangan yang lebih disiplin, transparan, dan akuntabel.

Secara keseluruhan, pembukuan digital terbukti menjadi solusi efektif yang mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Implementasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat kapasitas manajerial UMKM untuk bersaing di era digital. Ke depan, keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa, akademisi, maupun lembaga pendamping untuk memperluas digitalisasi ke sektor UMKM lainnya agar optimalisasi ekonomi lokal dapat tercapai secara merata.

Daftar Pustaka

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Ayuningtyas, M. P., & Utomo, R. B. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan dan Pembukuan Digital pada UMKM di Desa Potorono. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 3(4), 1277–1284.
- Dhani, R. R., Salsabila, V. M., Susanti, M., Lestari, A. Della, Muhtadi, A., Asiyah, B. N., Studi, P., Syariah, E., Islam, U., Sayyid, N., & Rahmatullah, A. (2025). Pelatihan Pembukuan Sederhana bagi UMKM untuk Meningkatkan Pemahaman Pencatatan Keuangan. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 7(1), 44–51.
- Endang Sriningsih, Nur Azisah Syam, I. M. (2025). Pengaruh Digitalisasi Akuntansi terhadap Efisiensi dan Pengurangan Biaya pada Perusahaan Wirausaha UMKM di Kota Makassar. *Metta Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 3(5), 2959–2968.
- Falatifah, M., Karlinah, Lady, Sugondo, L. Y., & Cariciola, S. G. (2025). Simple Accounting Recording Assistance for Micro , Small , and Medium Enterprises (MSMEs). *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 11–13.
- Fitri Santi, Jesika Refina Sari, N. R. (2024). Pengenalan Pembukuan Sederhana Secara Manual Dan Microsoft Excel Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Talang Ulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Ekonomi Dan Bisnis Digital (JPMEBD)*, 1(1), 14–22.
- Hakim, A. R., & Iswahyudi, S. N. M. (2024). Digitalization Of Financial Recording Of Small Micro And Medium Enterprises (MSMEs): Needed. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 12(3), 331–337.
- Khairina Nur Izzaty, G. T. S. (2021). Digitalisasi Pengelolaan Keuangan Dan Kesiapan Implementasi Sak Emkm Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Laporan Keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(3), 11–15.

- Khoirin Azaro, Ahmad Mustofa, Bimo Setyawan, Yusna, I. M. (2025). Studi Literatur : Tantangan dan Solusi Implementasi Sistem Akuntansi pada. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(3), 4323–4329.
- Kusumaningrum, A. M., Aninditiah, G., & Huda, N. A. M. (2025). Transparansi Keuangan UMKM melalui Otomatisasi Akuntansi Digital Berbasis Cloud. *KOMPAK (Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi)*, 18(1), 423–433.
- Kusumawati, F., & Sadik, J. (2016). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah pengolah sabut kelapa melalui inkubator bisnis dan Teknologi Tepat Guna. *Jurnal Berkala Ilmu Ekonomi*, 10(2), 186–210.
- Lestari, M. D., Prayoga, Y., & Ritonga, M. (2025). Pengaruh Digitalisasi Akuntansi Terhadap Efisiensi Dan Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Rantauprapat. *Jurnal Media Informatika (JUMIN)*, 6(3), 2029–2036.
- Martinus Budiantara, H. (2022). Pengaruh pemahaman akuntansi, digitalisasi umkm dan inklusi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan dengan efikasi diri sebagai variabel mediasi. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 12(2), 138–148.
- Mike Mayasari, N. (2024). Implementasi Penerapan Digitalisasi Akuntansi Terhadap Profitabilitas UMKM Batik Aksara Incung Sungai Penuh. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(4), 293–303. <https://doi.org/10.22437/jaku.v8i4.38147>
- Nur, D. R., Gultom, T., Dewi, I. I., & Maliki, B. I. (2023). Study Literature : Strategi Pengembangan Wirausaha Kecil Menengah Masyarakat Desa Dan Bisnis Yang Tangguh Untuk. *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management*, 3(3), 1147–1165.
- Permatasari, I. R., Aini, L. N., Khabibah, U., Nurtjahjani, F., & Sinatriya, J. O. (2024). Bimbingan dan Pelatihan Membuat Pembukuan Keuangan Berbasis Digital pada UMKM Batik Kantil Malang. *Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat*, 11(2), 140–144.
- Rahman Hakim, A. (2023). Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kesejahteraan Rakyat di Era Tantangan Digital. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(4), 2672–2682. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i4.467>
- Rania, G., & Ananta Prathama. (2022). Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Melalui Program Pondok Kurasi. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(4), 729–743. <https://doi.org/10.25157/moderat.v8i4.2722>
- Ridwan, A. G., Tandian, D., Aini, H., & Sany, R. A. (2024). Digitalisasi Pembukuan Sederhana Berbasis Aplikasi " Catatan Keuangan " Untuk Merencanakan Laba di Gerai Lengkong Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 4(4), 355–361.
- Rifan, D. F. (2024). Peranan Akuntansi Digital Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Keripik Melinjo. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(10), 14–16.
- Rohmana, Ari, H. (2023). Peran Sistem Informasi Akuntansi Dalam Pemanfaatan Teknologi Terhadap Pembukuan Digital Pada UMKM. *Jkpim : Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 1(1), 11–15.
- Sava Dila Yahyasari, H. A. (2024). Pendampingan Pembukuan Keuangan Digital Dengan Aplikasi BukuWarung Bagi Para UMKM Di Teras Malioboro 1. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(2), 2801–2807.
- Sri Kurni, Nurfitri Zulaika, Masyitah As Sahara, Aulia Dewi Gizta, V. M. (2025). Cara Praktis Mencatat Pembukuan Untuk Pemilik Umkm Di Desa Lancang Kuning. *Jpm: Jurnal Pengabdian Mandiri*, 4(7), 705–710.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Syukri, A. U., & Sunrawali, A. N. (2022). Digital marketing dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah. *Kinerja*, 19(1), 170–182. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i1.10207>
- Wijaya, R. S., & Mariyanti, E. (2023). Digitalisasi Akuntansi Bagi Pelaku UMKM Di Lubuk Minturun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, 02(01), 40–44.
- Yuanita, I., Trinanto, N., & Sumiarti, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Pencatatan Keuangan bagi UMKM di Kota Padang , Sumatera Barat , Melalui Pelatihan Berbasis Microsoft Excel. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 5(2), 11–13.